

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan kegiatan membaca satu ayat dari Al-Qur'an berulang-ulang hingga menghafalnya lalu dilanjutkan ayat ke ayat, surah ke surah, juz ke juz hingga terkumpul 30 juz secara lengkap. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Naas yang dibaca bernilai ibadah.

Menghafalkan Al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat penting di dalam kehidupan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Salah satu manfaatnya adalah sebagai sarana untuk memudahkan dalam memahami dan mengingat kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu menghafal juga termasuk perbuatan baik atau kegiatan yang mengundang kebaikan bagi pelakunya karena bernilai ibadah dan ikut menjaga serta merawat Al-Qur'an. Untuk mendapatkan hafalan yang baik, kuat, benar dan dapat didengarkan, diperlukan metode hafalan yang tepat dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan diri sendiri. Begitu juga proses hafalan Al-Qur'an membutuhkan metode yang tepat untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an.¹

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan menghafal Al-Qur'an adalah menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat, surah, dan juznya dalam keseluruhan Al-Qur'an yang mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Naas yang adalah nilai ibadah. Untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an diperlukan hafalan yang kuat, dan metode yang tepat dengan tingkat kemampuan penghafal Al-Qur'an.

¹ Inarotul, Siti Afidah dan fina Surya Anggreini, Implementasi Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto, *Al-Ibrah* Vol.7 No.1, (2022), 116

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafalkan Al-Qur'an adalah Fardhu Kifayah. Fardhu kifayah sendiri memiliki arti bahwa apabila salah satu orang dari sekelompok orang telah melakukannya, maka gugur kewajiban satu kelompok tersebut untuk melakukan suatu ibadah. Sebaliknya jika tidak ada seorangpun yang melakukannya, maka sekelompok akan menanggung dosa. Karena Al-Qur'an diturunkan secara mutawattir maka bagi penghafal jangan sampai kurang dari standar hafalan Al-Qur'an untuk terhindar dari pemalsuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki beberapa sifat dan ciri-ciri yang telah dikabarkan dalam kandungannya. Al-Qur'an akan terus terjaga keotentikannya oleh Allah SWT dari diturunkannya Al-Qur'an sampai akhir kehidupan (Qiyamah). Seorang berhasil selesai menghafal Al-Qur'an 30 juz atau baru menghafalkannya seharusnya terus memuroja'ah hafalannya supaya terus mengingatnya. Dalam pelaksanaan pengulangan hafalan Al-Qur'an disebut dengan metode Muroja'ah.²

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafalkan kitab suci Al-Qur'an merupakan dasar dalam menerima Al-Qur'an. Artinya Al-Qur'an dijaga bukan dengan cara disimpan serapi mungkin, melainkan dengan menjaga dan mengamalkannya dalam hati setiap muslim yang ingin menjaga dan merawatnya. Dan diantara karunia terbesar Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya adalah dimudahkan menghafal Al-Qur'an.

Realitas yang dapat disaksikan telah membenarkan kemudahan menghafal Al-Qur'an melahirkan banyaknya orang yang menghafalnya dan penghafal Al-Qur'an secara lengkap bukan hanya orang Arab asli, tapi seluruh dunia. Mereka tidak salah dalam menghafal ayat-ayat meskipun hanya satu kalimat, lafal atau huruf. Mayoritas penghafal Al-Qur'an adalah orang luar dari jazirah Arab yang tidak mengerti tentang bahasa Arab tetapi mampu menghafalkannya. Menghafal Al-

² Ilyas, M, *Metode Muroja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'a*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 No. 1, (2020), 3

Qur'an merupakan Amalan yang mulia dan terpuji. Karena penghafal Al-Qur'an adalah hamba yang dicintai Allah SWT dan milik Ahluhullah.³

Al-Qur'an memiliki keutamaan sebagai berikut:⁴

1) Anugerah yang besar

Orang yang Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu nikmat Allah SWT kepada oleh hamba-Nya. Tidak semua orang mampu menghafalnya, baik itu orang Arab asli maupun non-Arab. Kenikmatan ini disyukuri dan dipelihara dengan sebaik mungkin oleh penghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan merasakan orang lain telah diberi nikmat yang lebih baik daripada yang apa yang mereka miliki.

2) Tingginya derajat seseorang yang menghafal Al-Qur'an.

Ketika seorang mukmin masuk surganya Allah SWT, maka penghafal Al-Qur'an memiliki kemuliaan dimana akan masuk surga yang diberikan derajat yang lebih tinggi dari seorang mukmin yang tidak menghafalkan Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

عن عبدالله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَفْرًا وَاتَّقِ وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزْلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

Artinya: "dikatakan kepada sahabat Al-Qur'an: bacalah dan naiklah dan tartilkanlah bacaanmu sebagaimana engkau dulu membacanya secara tartil di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu terletak di akhir ayat yang engkau baca".⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, dorongan serta motivasi diberikan kepada seseorang untuk menghafal Al-Qur'an, dan lebih mengutamakan orang yang telah menghafal Al-Qur'an.

3) Menghafal Al-Qur'an diutamakan di dunia dan akhirat

³ Rahmi, Yuliani, Metode Murajaa'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman kota Jambi, Vol. XIX, No. 1, (2019), 69

⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 AL-Qur'an : Pedoman Membaca, mendengar dan menghafal Al-Qur'an*, (Tinta Medina:Cet 2,2012), 73

⁵ Al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta Timur: Ummul Qura,cet1, 2016), 982

Ada sebuah kisah dimana seorang hamba atau budak yang tidak memiliki harta, kedudukan, golongan yang terhormat, dan kasta dalam masyarakat. Bahkan ia menempati tempat terendah dalam elemen masyarakat. Namun, Allah SWT mengangkat derajatnya melalui Al-Qur'an sebagai pemimpin. Karena ilmu dan kepiawaiannya saat membaca al-Qur'an telah memosisikannya sebagai Mufti yang berwenang memutuskan perkara seseorang yang perkataannya wajib didengar dan dipatuhi semua orang.

Itulah contoh dari derajat dan kedudukan tertinggi yang telah diakui Umar bin Khattab dimana beliau setuju untuk memilih seorang imam yang mengangkat budaknya sebagai pemimpin.

4) Menjadi kekasih Allah SWT

Allah SWT menyempurnakan derajatnya orang yang menghafal Al-Qur'an dengan cara menjadikan penghafal Al-Qur'an sebagai ahli surga. Kemuliaan terbesar dan derajat tinggi yang didapatkan oleh penghafal Al-Qur'an dimana manusia tidak dapat menyamakan kedudukan tersebut didunia.

Hafal Al-Qur'an merupakan mereka yang berasal dari golongan Penghafal Al-Qur'an dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Ahlullah atau yang bisa disebut dengan keluarganya Allah adalah seorang yang mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, mereka tidak akan menjadikan pedoman selain Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an mereka mampu mengambil hukum-hukum serta merasakan kenikmatan dalam membaca dan memahami kandungannya

5) Termasuk orang dalam menimba ilmu

Penghafal Al-Qur'an akan disanjung dan dipuji oleh Allah SWT dimana mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai ilmu yang perlu dikaji dan didalami mereka. Inilah posisi tinggi bagi mereka yang tidak dimiliki orang lain. Seperti dalam surah Al-Ankabuut:

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا وَمَا يُجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Sebenarnya Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang berilmu, dan tidaklah yang mengingkari ayat-ayat kami melainkan orang-orang yang zhalim”.⁶

- 6) Ahli surga yang memiliki Syafa’at khusus

Seorang menghafal Al-Qur’an diberikan kenikmatan oleh Allah SWT sangat besar. Saat Qiamah nanti menghafal Al-Qur’an diberikan syafa’at khusus baginya dengan memberikan syafa’at sepuluh keluarga mereka dan dapat dipastikan akan masuk surga.

- 7) Memiliki doa yang mustajab.

Seorang menghafal Al-Qur’an memiliki keistimewaan sendiri yaitu mereka memiliki doa yang manjur atau bisa dikatakan doa terkabul. Doa ini bisa digunakan di dunia saat maupun akhirat.

d. Syarat menghafal Al-Qur’an

Berikut adalah syarat seseorang sebelum menghafalkan Al-Qur’an:⁷

- 1) Mampu mengosongkan pikirannya dari teori dan pikiran atau masalah yang mengganggu saat menghafal

Disamping itu, seseorang dapat membersihkan diri dari tindakan yang memungkinkan dirinya untuk tidak berpikiran negatif, disamping itu juga menekuninya dengan baik. Serta memiliki tujuan yang murni lillahi taala. Kondisi tersebut akan terbentuk jika mampu menjauhkan diri dari sifat atau perbuatan tercela.

- 2) Ikhlasnya niat

Kuatnya niat serta bersungguh-sungguh dapat menuntun seseorang pada tujuannya masing-masing serta dibentengi tameng yang kokoh jika di tengah perjalanan ada masalah yang menyurutkan semangat dalam menghafal Al-Qur’an. Niat memiliki peran penting dalam melakukan sesuatu, oleh karenanya untuk menjadi menghafal Al-Qur’an dibutuhkan niat serta tekad yang kuat untuk dapat bertahan hingga menghafal 30 juz. Dengan tidak adanya niat yang kuat, perjalanan seseorang dalam mencapai tujuan itu akan terganggu dan

⁶ Abdurrahman bin Nashir, *Taisir Al-Kariim Ar-Rahman Fi Tafsir kalam Al-Mannan*, jilid 5 (Jakarta: Darul Haq, 2012), 460

⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 AL-Qur’an : Pedoman Membaca, mendengar dan menghafal Al-Qur’an*, (Tinta Medina:Cet 2,2012), 96

diguncang masalah. Mereka yang memiliki niat untuk beribadah, menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan atau aktivitas yang tidak akan menjadi beban tetapi menjadikan kebutuhan dan kesenangan. Kesadaran semacam inilah yang menjadi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Memiliki sifat kesabaran dan keteguhan

Kesabaran dan keteguhan adalah masalah utama yang penting dalam menghafal Al-Qur'an karena proses menghafal Al-Qur'an pasti menemukan banyak sekali kendala-kendala yang mampu mengurangi keteguhan dalam menghafal Al-Qur'an seperti kebosanan, ribut dan gangguan lingkungan yang sulit dikendalikan, sulitnya melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di beberapa tempat, dan lain-lain terutama ayat yang memiliki banyak kesamaan dalam pengucapan.

Oleh karena itu, agar selalu dapat menjaga hafalan Al-Qur'an diperlukan keteguhan hati karena kunci kesuksesan menghafal Al-Qur'an adalah keteguhan dalam menghafal dan mengulangnya kembali terhadap apa yang telah dihafal. Karena itu Rasulullah SAW selalu menekankan agar penghafal Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

4) Istiqomah

Makna istiqomah bisa disebut juga dengan konsisten dan berkesinambungan, yaitu kegiatan menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus. Singkatnya, penghafal Al-Qur'an selalu menjaga hafalan secara konsisten dimanapun dan kapanpun. Penghafal Al-Qur'an yang mampu secara konsisten akan selalu menghargai dan mengaturnya karena ketika ada waktu luang, mereka akan menggunakan waktu tersebut untuk digunakan kembali kepada Al-Qur'an.

5) Menjauhkan maksiat dan sifat tercela

Perbuatan maksiat dan sifat tercela merupakan perbuatan yang harus dihindari oleh manusia terlebih seorang muslim yang menghafal Al-Qur'an. Karena keduanya sangat mempengaruhi dalam pembentukan jiwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Sehingga rusak istiqomah dan rusak konsentrasinya dalam menghafal Al-Qur'an.

Jika menghafal Al-Qur'an terserap oleh hal tersebut, maka upaya untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi lemah. Tetapi perbuatan maksiat dan perilaku tercela harus dihilangkan bagi menghafal Al-Qur'an karena dapat mengganggu kelancaran hafalan Al-Qur'an sehingga akan terjadi kesesuaian sikap dan kemurnian Al-Qur'an.

6) Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik

Sebelum orang melakukan proses menghafalan, mereka terlebih dahulu memastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid atau belum. Kebanyakan ulama bahkan tidak memperbolehkan seorang menghafal Al-Qur'an untuk mulai menghafal sebelum menyelesaikan 30 Juz Al-Qur'an dengan membacanya. Hal ini dikarenakan agar menghafal Al-Qur'an benar-benar memiliki ilmu tajwid yang baik dan ringan dalam pelafalan kata karena sudah fasih dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

e. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang dalam menghafalkan Al-Qur'an memiliki tujuan yang berbeda-beda. Meskipun begitu seseorang yang memiliki keinginan kuat dalam menghafal Al-Qur'an tidak dipaksakan, maka dia memiliki tujuan tersebut. Berikut adalah beberapa tujuan menghafal Al-Qur'an:⁸

- 1) Menjaga kemurnian Al-Qur'an di dunia
- 2) Meningkatkan iman dan ilmu agama islam
- 3) Melakukan sunnah Rosullah SAW
- 4) Menjauhkan diri dari amalan yang tidak ada manfaatnya dimata Allah SWT.
- 5) Melestarikan Budaya Salafush Shalih

Atas dasar tersebut, maka dapat dipastikan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dipenuhi keutamaan dan kebaikan. Keutamaannya adalah seorang yang menghafal Al-Qur'an adalah mereka yang terpilih menjadi Wali Allah SWT di dunia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Sebagai konsekuensinya menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang sangat besar di akhirat.

⁸ Ramadi, *Tahfizh Panduan Qur'an* (Medan: FTIK UIN Sumatra Utama: 2021),6

f. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an dalam buku karya Sa'dulloh berjudul Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁹

1) Metode Bin-Nazhar

Metode bin-nazhar adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan membaca secara seksama ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini harus dilakukan semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran keseluruhan tentang lafadz dan urutan ayatnya. Selain itu, seorang penghafal Al-Qur'an juga dituntut untuk mempelajari makna ayat-ayat yang dihafalnya agar lebih mudah dalam proses bin-nazhar.

Salah satu kelebihan dari metode ini adalah penghafal Al-Qur'an akan lebih teliti dalam mempelajari ayat-ayat yang akan dihafalnya dengan cara membaca dengan seksama terlebih dahulu, akan lebih cepat menghafal dan tidak membutuhkan konsentrasi yang menguras otak. Kelemahannya adalah kualitas hafalannya rendah karena terkadang cepat terlupakan jika tidak diulang.

2) Metode Tahfizh

Metode tahfizh adalah menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca berulang-ulang dengan membaca Sebelum melakukan menyetorkannya kepada guru, seorang penghafal Al-Qur'an harus terlebih dahulu menghafalkan Al-Qur'an yang akan disetorkan nanti. Caranya adalah dengan terlebih dahulu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membaca (melihat) mushaf minimal tiga kali, kemudian setelah itu ada gambaran dalam pikiran dan kemudian dibaca secara hafalan minimal tiga kali dalam satu ayat dan tidak boleh menambah hafalan baru sebelum menghafalnya dengan lancar. Setelah satu ayat dihafalkan dengan lancar, kemudian dilanjutkan dengan menambahnya dengan merangkai

⁹ Ahmad Syarif Hidayatullah Galih, *Penerapan metode Tahsin Bin-Nadhar dan Tahfidz Bil-Ghoib terhadap Peningkatan Hafalan santri*, 2020, Jurnal PENDAIS Vol. 2 No. 1, 109

ayat berikutnya. Kemudian setelah satu ayat dihafalkan dengan benar dan lancar, dilanjutkan dengan menambah ayat baru dan mengulang dari ayat pertama, kedua, dan seterusnya. Jika ayat yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan lancar, maka hafalan tersebut akan disetorkan ke guru untuk mendapatkan bimbingan. Kelebihan metode ini antara lain dapat memperkuat hafalan yang telah dihafal, dapat memperbaiki kesalahan dalam melafalkan ayat sehingga dapat melafalkan ayat dengan benar sesuai ilmu tajwid. Kelemahan metode tahfidz adalah ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan sendiri, tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut dan memakan waktu yang cukup lama karena harus diulang dalam hafalannya.

3) Metode Talaqqi

Menyetorkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru. Dengan metode ini seorang penghafal Al-Qur'an belajar secara langsung di depan guru karena hukum tajwid serta makharijul hurufnya lebih mudah dikoreksi dan dibenarkan. Guru sebaiknya seorang hafidz al-Qur'an yang memiliki agama yang sempurna. Seorang guru tahfidz juga harus benar-benar memiliki silsilah guru sejak Nabi Muhammad SAW. Proses talaqqi dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan calon hafidz dan mendapatkan bimbingan.

Kelebihan metode talaqqi ini adalah pertama, memudahkan guru untuk mengawasi siswa dan membimbingnya secara langsung. Kedua, jika ada calon penghafal yang belum menguasai ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, mereka akan lebih memahami dan mengetahui. Ketiga, seorang calon penghafal akan lebih siap menghafal secara mandiri. Keempat, metode ini cocok untuk memotivasi dan membiasakan menghafal.

Sedangkan kekurangannya adalah penghafal Al-Qur'an harus memiliki persiapan hafalan yang matang terlebih dahulu agar tidak gugup dalam proses bimbingan kepada guru dan mudah bosan saat proses pembelajaran tahfidz berlangsung. Serta kurangnya kedisiplinan dalam melakukan setoran kepada guru.

4) Metode Takrir/Muroja'ah

Metode takrir adalah mengulang hafalan atau menghafalkan apa yang telah dihafal oleh guru tahfidz. Takrir atau mengulang hafalan yang sudah dihafal membutuhkan waktu yang lama, meski tidak sesulit menghafal hafalan baru. Selain guru, takrir juga bisa dilakukan secara individu dengan tujuan memudahkan hafalan agar tidak mudah lupa. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya mampu membentuk kelenturan lidah dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, mampu membiasakan dan melatih pandangan dan daya ingat penghafal dalam hafalan. metode ini dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama. Kekurangannya adalah ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan sendiri, tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut dan memakan waktu yang cukup lama karena harus mengulang dalam hafalan.

5) Metode Tasmi

Metode Tasmi adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada individu maupun kepada jamaah. Dengan tasmi ini, seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui memiliki kekurangan dalam dirinya dan akan membuat seseorang lebih berkonsentrasi dalam menghafal. Metode tasmi ini terdiri dari dua orang atau lebih dalam suatu majelis yang dalam prosesnya ada yang membaca dan mendengarkan hasil hafalannya, hal ini dilakukan secara bergantian. Cara ini memiliki kelebihan antara lain dapat dilakukan dengan satu orang atau lebih. Dapat dengan mudah menemukan kesalahan pengucapan ayat-ayat al-Qur'an sehingga bacaannya dapat segera diperbaiki, dapat memotivasi para penghafal al-Qur'an lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah penghafal diharuskan membaca dengan keras (jahr).

g. **Manfaat Membaca Al-Qur'an**

Membaca Al-Qur'an selain mendapatkan pahala dari Allah SWT berupa 10 kebaikan di setiap hurufnya, Al-Qur'an juga memiliki manfaat lain yang istimewa

tentunya bernilai spiritual. Manfaat-manfaat itu antara lain:¹⁰

1) Mendapat kedudukan yang lebih tinggi

Setiap orang yang membiasakan diri dari membaca Al-Qur'an memiliki perbedaan derajat yang berbeda dengan orang yang jarang bahkan sama sekali tidak pernah membaca Al-Qur'an. Seperti Salah satu buktinya ada dalam hadits Rasulullah SAW:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْجُوتِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ النَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya “perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma, baunya tidak semerbak tapi rasanya manis. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah laksana buah raihana, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Hamzhalah, Baunya tidak wangi dan rasanya juga pahit”.¹¹

2) Diprioritaskan Menjadi Imam Salat

Sudah tidak asing lagi jika yang bisa menjadi imam salat berjamaah adalah seseorang yang fasih dalam membaca Al-Qur'an. terutama hapalan Al-Qur'an. Karena syarat sahnya shalat yaitu membaca Al-Fatihah dan rukun qouli lainnya harus sesuai dengan standar kaidah ilmu tajwid.

3) Dikelilingi Malaikat

Seseorang yang membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an nantinya akan dikelilingi

¹⁰Hidayati, Nikmah, Harahap, *Dampak Rutinitas Membaca Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan)*, (Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatra Utama Medan, 2017), 33

¹¹ Al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, cet1, 2016), 980

malaikat. Malaikat tersebut memiliki tugas untuk menjaganya. Seperti dalam Surah Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَ مِنْ خَلْفِهِ

Artinya: “*bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya*”.¹²

- 4) mendapatkan ketenangan hati

Bagi mereka yang membiasakan diri untuk membaca Al-Qur’an hatinya akan merasa tenteram karena hati manusia akan tenteram ketika ia berdzikir, berdoa dan berinteraksi dengan tuhan. Membaca Al-Qur’an merupakan salah satu dzikir yang paling utama dalam mendekati diri kepada Allah SWT. jadi dengan memperbanyak membaca Al-Qur’an, hati pasti mendapatkan kedamaian yang dapat dimiliki oleh orang tertentu saja dan yang mau mendapatkannya.

- 5) Mendapatkan 10 kebaikan disetiap membaca Al-Qur’an 1 huruf.

Seseorang membaca Al-Qur’an akan mendapatkan pahala yang sangat besar karena setiap huruf hijaiyah yang dibacanya bernilai 10 kebaikan. Padahal membaca Al-Qur’an tidak hanya sebatas ayat ke ayat lainnya melainkan dimulai dari satu huruf hijaiyyah dengan pahala sepuluh kebaikan. Jika satu khataman Al-Qur’an selesai, maka akan banyak pahala dan kebaikan yang didapat.

- 6) Al-Qur'an sebagai syafa'at di hari qiamah

Besok dihari kiamat datang, Al-Qur’an menghampiri mereka yang membaca dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “*Bacalah Al-Qur'anmu karena ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi orang yang rajin membacanya*”.¹³

¹² Abdurrahman bin Nashir, *Taisir Al-Kariim Ar-Rahman Fi Tafsir kalam Al-Mannan*, jilid 4 (Jakarta: Darul Haq, 2012), 12

¹³ Al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta timur:Ummul Qura,cet1, 2016), 977

h. Adab ketika menghafal Al-Qur'an

Ada berbagai etika atau adab yang harus diperhatikan oleh seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kemuliaan yang bagi siapa saja yang membacanya harus selalu memposisikan dirinya sebaik mungkin agar mendapatkan manfaat dari bacaan Al-Qur'an. Etika atau adab dalam menghafalkan Al-Qur'an sebagai berikut:¹⁴

- 1) Meninggalkan atau menasihati teman yang buruk
- 2) Menjauhi hal-hal yang bersifat syubhat
- 3) Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.
- 4) Menjaga akhlak yang mulia
- 5) Melindungi diri dari aturan yang tidak sesuai dengan aturan syariat masyarakat sekitar
- 6) Harus selalu menjadikan Nabi sebagai panutan baik perkataan maupun perbuatan
- 7) Hindari berteman dengan orang yang mufsid (suka merusak)
- 8) Jauhi teman yang malas
- 9) Hindari teman yang mengganggu. Pengangguran dari urusan dunia dan urusan akhirat.
- 10) Jangan menzalimi makhluk lain
- 11) Berbuat baik terutama kepada Ahlul Qur'an
- 12) Selalu terdepan dalam menjalankan hukum-hukum Al-Qur'an
- 13) Selalu bersaing dalam hal kebaikan dan ibadah
- 14) Mendakwakan Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun
- 15) Menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat
- 16) Usahakan Selalu Qiyamul Lail
- 17) Amar ma'ruf nahi munkar

2. Muroja'ah

a. Pengertian Muroja'ah

Muroja'ah berasal dari bahasa arab yaitu rojaa yarjiu yang memiliki arti kembali. Sedangkan menurut istilahnya adalah mengulang atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafal. Muroja'ah juga bisa disebut sebagai metode pengulangan periodic. Setiap pelajaran pasti memiliki materi pokok yang harus di ingat oleh siswa untuk mempermudah memahami materi tersebut. Siswa

¹⁴ Bagus Ramadi, *Tahfizh Panduan Qur'an* (Medan: FTIK UIN Sumatra Utama: 2021), 9

biasanya menghafalkannya agar mereka terbantu dengan kata kunci yang mereka hafal dan tentu jika tidak diulang-ulang akan lupa dengan apa yang mereka hafalkan. Oleh karena itu, untuk menjaga hafalan tadi dengan mencatat serta membacanya kembali agar tetap tersimpan dalam ingatan.

Muroja'ah adalah mengulang hafalan yang telah dihafal untuk mencegah lupa dan melakukan kesalahan. Hafalan yang pernah di setorkan kepada guru pembimbing Tahfidz, kyai dan lain sebagainya yang semula hafal dengan baik, ada kalanya terdapat kesalahan dalam hal pengucapan harokat dan sebagainya bahkan kelupaan hilang sama sekali karena malas dan tidak pernah melakukan muroja'ah.¹⁵

Oleh sebab itulah mengapa Muroja'ah menjadi penting bagi penghafal Al-Qur'an. Seseorang tidak diperbolehkan terburu-buru menambah hafalan baru ketika hafalan lama tidak tersentuh sama sekali. Karena jika demikian menambah hafalan baru tanpa dibarengi muroja'ah hafalan lama, hafalan lama itu dikhawatirkan akan hilang. Disamping itu fungsi dari muroja'ah hafalan lama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an.

Santri memuroja'ah hafalannya kepada guru tahfidz dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hafalan para penghafal Al-Qur'an dan dapat mengetahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan begitu seorang penghafal dapat memperbaiki hafalannya agar menjadi lebih baik lagi untuk didengar atau disimak oleh orang lain. Kewajiban menjaga hafalan telah disampaikan dalam firman Allah SWT dalam Surat Taha ayat 124-126:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ
بَصِيرًا قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى

Artinya: *“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkan dia dalam keadaan buta pada hari kiamat. Lihat? Dia (Allah)*

¹⁵ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2016), 48-49

*berfirman, “Demikianlah, ayat-ayat kami datang kepadamu sebelumnya dan kamu mengabaikannya. Jadi, demikian juga pada hari ini Anda diabaikan.”*¹⁶

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa semua wajib menjaga hafalan Al-Qur'an serta ada balasan yang sepadan dari Allah SWT jika kita mengabaikan-Nya.

b. Cara –cara melakukan Muroja’ah

- 1) Jika jumlah hafalan masih pada juz ketiga pertama, yaitu antara juz satu sampai juz sepuluh, maka muroja’ah semua yang telah dihafal wajib dilakukan seminggu sekali. Artinya anda harus menyelesaikan juz satu sampai sepuluh yang diberi waktu 7 hari.
- 2) Bila hafalan dimulai dari 10 sampai 15, maka Muroja’ah dilakukan semua dari juz satu sampai juz 15 yang diberikan kurang lebih dua minggu.
- 3) Ketika hafalan mencapai 20 juz, maka semua Muroja’ah dilakukan selama 3 minggu atau 21 hari.
- 4) Jika jumlah hafalan berkisar antara 20 sampai 30, maka wajib menyelesaikan semuanya dalam waktu satu bulan.

Pengaturan tersebut diperuntukkan bagi para penghafal sebagai upaya penyelamatan perolehan hafalan dengan muroja’ah secara tepat dan cepat serta tidak mudah lupa.

c. Metode muroja’ah atau Mengulang Hafalan Al-Qur’an

Ada dua pendekatan umum untuk metode muroja’ah. Pertama yaitu muroja'ah dengan membaca Mushaf. Cara ini tidak membutuhkan konsentrasi yang menguras otak. Akibatnya, seseorang harus membaca sebanyak mungkin. Muroja’ah semacam ini dapat membantu kita melacak di mana setiap ayat dalam Al-Qur’an. Semisal ayat ini berada di pojok kanan atas, ayat ini berada di kanan tengah kebawah. Ayat ini tepat berada ditengah-tengah juz dan lain sebagainya. Membaca Al-Qur’an dengan metode ini juga membantu mengembangkan kelenturan lidah dalam tingkat kefasihan.

Kedua, muroja’ah dengan menghafal (bil ghoib). Seseorang melafalkan hafalannya tanpa melihat mushaf

¹⁶ Abdurrahman bin Nashir, *Taisir Al-Kariim Ar-Rahman Fi Tafsir kalam Al-Mannan*,(Jakarta: Darul Haq, 2012), 545

sama sekali. Hal ini akan berdampak kepada seseorang untuk cepat lelah karena banyaknya kerja otak yang terkuras. Tidak heran jika dalam melakukan metode ini jumlah yang dimuroja'ah tidak begitu banyak bahkan cenderung sedikit. Tetapi itu tidak berlaku kepada orang tertentu yang merasa menghafal tanpa membaca lebih mudah daripada melihat mushaf.

Setelah mengoreksi hafalan yang baru dibenarkan, hafalan ini harus diulangi agar tidak terjadi kesalahan yang tidak terduga yang pada akhirnya mempersulit diri sendiri untuk membaca Al-Qur'an. Karena kesalahan yang dilakukan saat pertama kali menghafal akan sulit diubah nantinya karena sudah ada dalam ingatan, hal ini harus dihindari sejak awal, khususnya saat menghafal atau mengoreksi hafalan.

Kesalahan dalam hafalan dapat diketahui secara pasti jika seorang meminta disimak bacaannya kepada orang lain. Tidak peduli seberapa pintar, cemerlang, dan cepatnya dalam menghafal, tetap harus memperdengarkan hafalan kepada orang lain agar dapat meminimalisir kesalahan. Seperti memberikan mushaf tersebut kepada orang lain agar dia bisa mendengar hafalan.

Secara umum, seseorang lebih mudah menambah hafalan daripada mempertahankannya karena orang yang menghafal termotivasi untuk dapat melakukannya, sedangkan mengingat atau mengulangi apa yang telah dihafal selalu disertai dengan rasa malas. Calon hafidz dan hafidzah sebaiknya membuat jadwal khusus untuk mengulang hafalannya setiap hari sebagai solusinya. Seperti perumpamaan tentang rutinitas ini, yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan: Ilmu adalah tanaman, mengingat adalah air, dan hati seperti tanah (debu). Akibatnya, tanaman akan mengering karena air dan debu dipisahkan. Makna, pengetahuan, dan ingatan semacam itu semuanya terhubung. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, jika hati tidak digunakan dengan baik untuk mengingat atau memuroja'ah suatu ilmu, maka ia akan mudah hilang.

Ada satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan memahami ayat atau surah yang harus dihafalkan dan mengetahui hubungan satu bagian dengan bagian lainnya. Untuk pemahaman lengkap tentang ayat tersebut bisa dengan melihat buku tafsir.

Khususnya, dengan membaca ayat-ayat secara berulang-ulang dengan konsentrasi penuh. Tetapi, faktor terpenting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah pengulangan yang sering dan konsisten, sehingga penghafal tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya saja. Meskipun tidak memperhatikan artinya, lidah yang sering mengulang untuk membaca ayat yang telah dihafalnya dengan lancar akan cepat mengingat hafalannya. Sebaliknya, individu yang hanya mengandalkan pemahaman akan banyak lupa dan dapat dengan mudah mengganggu bacaannya dengan mengganggu konsentrasinya. Ini sering terjadi, terutama saat membaca ayat-ayat yang panjang.

Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an, kita tidak hanya perlu memahami ayat-ayat yang perlu dihafal dan mengetahui hubungan antara setiap ayat, tetapi kita juga perlu menghafal ayat-ayat ini secara berulang-ulang agar hafalan kita tetap terjaga. Selain itu, untuk memahami dan mengambil manfaat dari Al-Qur'an, kita harus mempelajari asbabunnuzul dan makhraj tajwidnya. Merawat Al-Qur'an seperti pergi berburu di hutan yang penuh dengan binatang kelaparan. Alih-alih melindungi hewan yang mereka buru, para pemburu lebih memilih untuk menembak mereka. Demikian pula, mereka yang menghafal Al-Qur'an lebih suka menambah hafalan baru daripada mengulang hafalan sebelumnya. Sementara itu, kunci sukses menghafal Al-Qur'an adalah mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya.¹⁷

d. Prinsip Muroja'ah

Aspek yang paling krusial dalam menghafal Al-Qur'an adalah muroja'ah. Seseorang pasti akan kesulitan untuk mengingat Al-Qur'an tanpa melakukan muroja'ah. Mengulangi hafalan yang dilakukan secara efektif mampu mencegahnya hilangnya hafalan. Ada dua cara untuk mengulang:¹⁸

1) Siir (sembunyi)

Yaitu memuroja'ah hafalan dengan cara lirih dan bahkan tidak terdengar oleh siapapun kecuali diri

¹⁷ Ilyas, M, *Metode Muroja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7 No. 1, (2020) 3

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*, (Bandung : Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, (2019), 219

sendiri. Memuroja'ah dengan siir (sembunyi) tidak dapat disimak hafalannya oleh orang lain. Akan tetapi dengan cara tersebut dapat menghilangkan sifat riya kepada mereka yang mendengarnya.

2) Jahr (keras)

Yaitu dengan memuroja'ah hafalan dengan suara yang jelas dan dapat didengar oleh orang lain dengan tujuan agar hafalannya dapat disimak. Sehingga seseorang dapat membenarkan bacaan yang salah serta memperbaikinya kepada yang lebih baik lagi.

Manusia adalah makhluk yang memiliki sifat lupa akan sesuatu, baik karena kurang memperhatikan apa yang dihafalkannya atau karena kurang melakukan muroja'ah. Di sisi lain, Al-Qur'an adalah hadiah dan amanat yang harus dilindungi dan dijaga. Dalam surat Taha, ayat 99-100, firman Allah menyampaikan kewajiban menjaga hafalan.

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا

Artinya: *“Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yangt telah lalu. Dan sungguh telah kami berikan kepadamu dari sisi kamu suatu peringatan (Al-Qur'an). Barang siapa yang berpaling dari Al-Qur'an, maka sesungguhnya dia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat”*.¹⁹

Sangat jelas dari ayat diatas bahwa pada hari kiamat, orang yang menghafal Al-Qur'an namun dengan sengaja melupakannya tanpa adanya usaha sama sekali, Allah akan memberikan balasan yang amat besar yaitu menanggung dosa besar. Orang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu mengulang atau memuroja'ahnya agar terhindar dari murka Allah SWT nanti di hari kiamat.

Orang yang menghafal Al-Qur'an wajib menjaga hafalannya, memahami apa yang telah dipelajarinya, dan mengamalkannya. Karena itu, menghafal Al-Qur'an dikatakan memakan waktu lama karena tanggung jawab yang diembannya akan mengikuti orang tersebut sampai

¹⁹ Abdurrahman bin Nashir, *Taisir Al-Kariim Ar-Rahman Fi Tafsir kalam Al-Mannan*,(Jakarta: Darul Haq, 2012), 530

akhir hayatnya. Ditambah lagi, kewajiban menghafal Al-Qur'an memiliki dampak yang berat yang akan berdampak kepada penghafal Al-Qur'an itu sendiri yaitu dosa besar jika tidak mampu menjaga hafalannya.

e. Cara Menikmati Muroja'ah

Cara menikmati manis dan senangnya dalam bermuroja'ah dan menganggap kegiatan muroja'ah adalah hal yang menyenangkan, maka diperlukan metode atau cara untuk menghafal Al-Qur'an agar nantinya mendapatkan kenikmatan saat melakukan muroja'ah. Caranya kurang lebih sebagai berikut:²⁰

- 1) Memuroja'ah sambil beraktifitas
- 2) Jangan menunda-nunda
- 3) Memanfaatkan setiap kesempatan
- 4) Tidak terfokus pada hasil
- 5) Jangan tertipu oleh kelancaran
- 6) Menghadirkan penghayatan.

3. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas hafalan

Kualitas memiliki arti kesesuaian terhadap tujuan menggunakan banyak sekali macam-macam aspek.²¹ Kualitas merupakan tingkatan dari penilaian sesuatu secara eksplisit, yaitu sesuatu dianggap baik apabila ada suatu ukuran sebagai acuan berupa aturan mengenai standar yang telah disepakati. Kualitas itu menjadi baik jika suatu barang mendapatkan penilaian diatas standard an sebaliknya kualitas itu buruk jika mendapatkan penilaian dibawah rata-rata standar yang telah ditentukan.

Menghafal adalah sesuatu yang bisa mengingat sesuatu di luar kepala. Oleh karena itu, seberapa kuatnya hafalan Al-Qur'an seseorang menentukan baik atau buruknya hafalan Al-Qur'an. Dianggap baik bila bacaannya konsisten dengan tajwid dan fasih. Tentu saja, ada cara untuk tetap menghafal Al-Qur'an agar mendapatkan hasil seperti itu.

²⁰ Abdulwaly, Cece. *Pedoman Muroja'ah Al-Qur'an*. (Sukabumi: Farha pustaka, 2020), 178

²¹ Inarotul, Siti Afidah dan fina Surya Anggreini, Implementasi Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto, *Al-Ibrah* Vol.7 No.1, (2022), 120

b. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an Secara umum dapat dilihat dari ketepatan bacaan Al-Qur'an khususnya sesuai dengan tajwid, fasyahah, dan kelancaran merupakan salah satu cara untuk menentukan hafalan Al-Qur'an yang baik:

1) Ilmu Tajwid.

Tajwid menurut bahasa adalah bentuk dari masdar Jawwada-yujawwidu-Tajwidan yang memiliki arti membaguskan atau memperbaiki. Sedangkan menurut istilahnya memiliki arti memperbaiki atau memperindah ucapan, bebas dari rendah dan jeleknya ucapan tersebut.²² Semua umat Islam yang ingin hafalannya baik, dan akurat hendaknya mempelajari dan memahami ilmu tajwid. Oleh karena itu, agar dapat membaca sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, kita perlu mempelajari metode-metode ilmu tajwid, seperti ikhfa, idzhar, idgham, iqlab, hukum mad, dan lain-lain

2) Fasahah

Fasahah berarti "bening" atau "terang" dalam bahasa Arab. Sementara itu, ada tiga kategori fasyahah, dan masing-masing kategori memiliki arti tersendiri. Fasyahah terbagi menjadi tiga macam: Kalam fasyahah (lancar) Sebuah kata disebut lancar atau jelas, jika kata tersebut tidak ditempatkan oleh Tanafur al-Huruf yaitu menjadi kata-kata khusus yang sulit untuk lafalkan. Gharobah adalah ungkapan yang terdiri dari kata-kata yang tidak dikenal serta Mukhalafah al-Qiyas, yang merujuk pada ungkapan-ungkapan yang tidak menganut asas-asas umum ilmu sharaf.

3) Kelancaran Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an seseorang dapat dinilai oleh seseorang yang memang ditugaskan untuk menyimak atau orang lain yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh penghafal Al-Qur'an. Patokan penilaian kelancaran menghafal Al-Qur'an adalah:

²² Junaidi, *Belajar Tajwid* (Yogyakarta: Bildung, 2018), 1

- a) Berdasarkan banyaknya kesalahan yang dilakukan dalam membaca ayat.
 - b) Tardid al-kalimat khususnya berapa kali suatu kalimat atau ayat dapat dibaca berkali-kali dan dapat melanjutkannya.
 - c) Ketartilan, makharijul huruf, dan ilmu tajwidnya.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an**

Seorang penghafal Al-Qur'an akan merasakan bagaimana sulitnya memperbaiki halafan yang lama daripada membuat hafalan baru. Seorang cenderung mengalami kesulitan saat melakukan perbaikan dengan hafalan lamanya karena kesalahan yang dulu sudah melekat pada ingatannya. Akan tetapi jika seseorang itu sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki dan menjaga serta merawatnya. Maka Allah SWT akan meridhai kita untuk dekat dengan kalamnya. Disamping itu, lambat laun Allah SWT akan memberikan kita kemudahan dalam memperbaikinya melalui caranya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal Al-Qur'an jangan merasa terbebani dan menyerah karena sesungguhnya Allah SWT telah menyiapkan sesuatu kepada hambahnya yang bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan seseorang yang harus diperhatikan sebagai upaya mempermudah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

1) Memaksimalkan waktu

Kegiatan menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang banyak dalam menjaga hafalannya. Pengaturan waktu tersebut harus yang selalu berkesinambungan, harus selalu dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. dengan mampunya seseorang dalam membagi waktu, semua pekerjaan termasuk menghafal Al-Qur'an akan terstruktur dengan baik dan melakukan kegiatan dengan semaksimal mungkin.

2) Sediakan waktu khusus

Seseorang dalam mengulang hafalan harus memberikan waktu luang untuk digunakan muroja'ah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah seseorang mengatur waktunya dalam memuroja'ah hafalan serta ada waktu khusus yang digunakan untuk muroja'ah yaitu waktu diantara fajar sampai terbitnya matahari (subuh),

setelah melakukan sholat maktubah, san tengah malam akhir dimana waktu-waktu tersebut sangat sepi aman dan tenang yang cocok digunakan saat memuroja'ah Al-Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu

Banyak sekali penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang metode muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan siswa:

1. Diana Fitria Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung yang berjudul "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung".

Skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa penerapan metode muroja'ah di tempat penelitian dilakukan secara bersama-sama. Kemudian guru menyimak hafalan siswa, siswa memuroja'ah hafalannya sebelum disetorkan kepada guru, siswa juga terlebih dahulu memuroja'ah hafalan dengan teman untuk disimak untuk meminimalisir kesalahan dalam memuroja'ah baik itu hafalan baru atau hafalan lama. Selain itu, kendala yang dialami saat melakukan metode muroja'ah adalah siswa cenderung malas dan tidak fokus karena kondisi lingkungan. Dan terakhir adalah siswa telah mencapai target hafalan yang diprogramkan di sekolah. Hafalan siswa setelah penerapan metode muroja'ah menjadi lebih lancar, tartil, dan fasih. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama dalam hal kegiatan atau proses muroja'ah yang dilakukan oleh santri. Mulai dari menghafal, menyimak dan menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing. Perbedaannya terletak pada titik fokus yang berbeda. Yaitu berfokus pada siswa di sekolah dasar atau sederajat dengan siswa dari semua lapisan masyarakat, mulai dari SD, SMP hingga perguruan tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kholilur Rohman tahun 2018 yang berjudul "Implementasi Strategi Muroja'ah dalam Mengatasi Interferensi Retroaktif Siswa Pada Program Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus di Boarding School SMP IT Al-Islam Kudus)".

Hasil skripsi menerangkan tentang waktu pembelajaran di tempat penelitian dimulai dari setelah maghrib dengan tahsin bersama-sama. Disambung dengan

pembacaan Al-Qur'an oleh siswa secara bergantian bergiliran dengan didampingi oleh guru pembimbing dengan memperhatikan makharijul huruf dan tajwidnya. Metode muroja'ah dalam penelitian ini yaitu dengan cara megulang ayat yang dihafalkan berulang kali sampai hafal. Jika belum hafal, maka tidak akan disambung ke ayat berikutnya sebelum ayatnya telah dihafalkan. Dalam menghafalkan para siswa menggunakan satu mushaf, memahami ayat atau surah, dan memperhatikan jika terdapat kesamaan dalam lafal atau pelafalan ayat atau surah yang sama. Adapun persamaan penelitiannya adalah sama sama membahas tentang metode muroja'ah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akan tetapi perbedaannya terletak pada metode muroja'ah dalam penelitian ini terstruktur dengan menggunakan metode tahsin sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lakukan adalah implementasi metode muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan.

3. Penelitian oleh Yulaikah pada tahun 2015 dengan judul "Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muroja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung",

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan metode tasmi'dalam menghafal dan memuroja'ah Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara membuat majlis khatmil Qur'an yang terdiri minimal 2 orang yang didalamnya ada yang membaca dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an untuk menyimaknya. Selain itu, penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan metode tasmi'dan muroja'ah secara bersamaan. Artinya seorang santri memberikan hubungan timbal balik dan saling bergantian dalam memuroja'ah dan menyimak hafalan sehingga hafalan menjadi dapat diperbaiki serta kesalahan kesalahan yang telah didapati dapat menjadi bahan evaluasi bagi santri tersebut. Adapun faktor pendukung yang telah berhasil didapatkan dalam penelitian adalah penargetan hafalan. Motivasi orang tua, guru serta berdoa agar hafalannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian faktor penghambatnya adalah ayat yang panjang, tidak lancar dalam melafalkan ayat, dan kegugupan saat berhadapan langsung dengan guru pembimbing tahfidz. Adapun solusi yang diberikan dalam penelitian adalah pemilihan guru, model satu mushaf, dhuha, dan sekolah formal yang dimiliki pesantren.

Persamaan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara memuroja'ah hafalannya yang hampir memiliki persamaan hanya saja titik fokus yang berbeda. Yaitu tentang metode tahsin dengan metode muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan.

C. Kerangka berpikir

Tahfidzul Quran adalah kegiatan menjaga, menghafal, memelihara, dan menjaga kemurnian Al-Qur'an. Kegiatan ini sudah ada sejak Al-Qur'an diperkenalkan oleh Nabi kepada umatnya baik di Makkah maupun di Madinah dan dipraktikkan hingga saat ini karena memiliki keutamaan yang sangat istimewa. Mulai dari dinaikkan derajatnya di dunia dan di akhirat, masuk surga sebagai golongan terpilih atau istimewa, kelak menjadi kekasih Allah di surga, nanti Al-Qur'an akan memberikan syafaat dan seterusnya. Karena itulah orang-orang baik Arab maupun non-Arab menghafal Al-Qur'an melalui berbagai metode dan lembaga yang berbeda satu sama lain. Salah satu lembaga Tahfidzul Quran adalah Pondok Pesantren Al-ikhlas yang terletak di Desa Krapyak, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Dalam melaksanakan menghafalan Al-Qur'an ada berbagai orang yang terlibat di dalamnya, yaitu Kyai, Ustad, Santri, dan Metode. Menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an setiap orang atau santri itu unik. Beberapa santri dapat dengan cepat dan mudah menghafal Al-Qur'an. Selain itu, ada juga santri yang kurang lancar dan kesulitan dalam menghafalnya. Buruknya kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang lancarnya santri dalam menghafalkan. Banyak penghafal Al-Qur'an mengungkapkan ketidakpuasannya karena pada awalnya hafalannya lancar namun lama kelamaan hilang dari ingatan. Selanjutnya, diharapkan supaya menjawab masalah ini dengan teknik yang telah dicoba untuk kemajuan. Salah satu teknik tersebut adalah metode muroja'ah. Setiap santri yang telah hafal Alquran wajib menyetorkannya kepada Kyai atau Ustadz, dan setelah menyetorkannya, setiap santri wajib mengulanginya baik secara individu maupun kolektif. Ini agar santri dapat menemukan tempat-tempat di mana ayat-ayat yang Anda hafal memiliki kesalahan. Santri yang menggunakan metode muroja'ah akan memiliki hafalan yang kuat karena sering diulang.

Kemampuan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an berbeda-beda. Ada santri yang mampu menghafal dengan mudah dan lancar. Ada juga yang kesulitan menghafal dan tidak fasih. Salah satu penyebab ketidaklancaran yang dialami para penghafal Al-Qur'an adalah kurangnya kualitas hafalan. Banyak penghafal Al-Qur'an mengeluh karena pada awalnya hafalannya bagus dan lancar, namun suatu saat hafalannya hilang dari ingatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjawab permasalahan tersebut dengan metode yang sudah teruji keberhasilannya. Salah satu metode tersebut adalah metode muroja'ah atau dalam bahasa sehari-hari adalah hafalan ulang. Prosesnya, setiap santri yang hafal Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada Kyai atau Ustad, kemudian setelah setor santri wajib mengulang hafalannya secara mandiri dan kolektif. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengetahui di mana letak kesalahan pada ayat-ayat yang telah dihafalkan. Dengan menggunakan metode muroja'ah, santri akan memiliki kualitas hafalan yang kuat karena sering diulang.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana Implementasi Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Al-Ikhlas Krapyak Tahunan Jepara. Dengan demikian, diharapkan suatu saat dapat menjadi sumber informasi atau bahan pertimbangan bagi pondok pesantren terutama pesantren tahfidz dalam rangka menjaga Al-Qur'an. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir berdasarkan ulasan yang telah dijelaskan diatas:

Gambar 2.1
Kerangka berpikir

